



Strategi Pembangunan Kepariwisata Berbasis Empat Pilar: Studi Kasus Ekowisata Telaga Nusliko

Noor Fahmi Pramuji*

*Universitas Khairun, Indonesia

*Correspondence: noorfahmi@unkhair.ac.id

Article History

Published
26/06/2025

Copyright © 2025
The Author(s): This
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan kawasan ekowisata Telaga Nusliko (Nusliko Park) di Kabupaten Halmahera Tengah berdasarkan empat pilar pembangunan kepariwisataan yakni destinasi, industri, pemasaran, dan kelembagaan. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk menggambarkan secara komprehensif kondisi aktual dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan ekowisata. Data dikumpulkan melalui wawancara, focus group discussion, observasi lapangan, serta studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Telaga Nusliko memiliki potensi ekowisata yang tinggi, meliputi wisata mangrove, danau, area pemancingan, dan edukasi lingkungan, namun pengelolaan yang belum optimal, kurangnya SDM profesional, dan lemahnya kelembagaan menjadi kendala utama. Melalui analisis faktor internal dan eksternal, disusun strategi penguatan destinasi dan industri wisata, optimalisasi pemasaran kreatif, serta reformasi kelembagaan pariwisata lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan Telaga Nusliko harus dilakukan secara terintegrasi, partisipatif, dan berkelanjutan agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, pelestarian lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian ini, pemerintah daerah dapat melakukan penguatan kelembagaan dan tata kelola ekowisata melalui penyediaan regulasi khusus untuk meningkatkan partisipasi serta kapasitas sumberdaya melalui pelatihan terpadu, peluang program magang, dan sertifikasi kompetensi. Adapun bagi pelaku wisata dan komunitas lokal dapat mengembangkan produk wisata berbasis kearifan lokal melalui paket wisata tematik, menjalin kemitraan dengan sektor swasta dan lembaga nonprofit untuk mendukung aspek pemasaran, edukasi, dan konservasi serta merancang model bisnis social sebagai upaya konservasi lingkungan sekaligus pemberdayaan ekonomi lokal.

Kata Kunci: Ekowisata, Halmahera Tengah, Pariwisata Berkelanjutan, Pariwisata Berbasis Masyarakat. Taman Nusliko.

Abstract

This research aims to analyze the development strategy of the Telaga Nusliko ecotourism area (Nusliko Park) in Central Halmahera Regency based on the four pillars of tourism development, namely destination, industry, marketing, and institution. A qualitative approach using case study methods was employed to comprehensively describe the actual conditions and challenges faced in ecotourism management. Data were collected through interviews, focus group discussions, field observations, and document studies. The research results show that although Telaga Nusliko has high ecotourism potential, including mangrove tourism, lakes, fishing areas, and environmental education, the main obstacles are suboptimal management, a lack of professional human resources, and weak institutional support. Through the analysis of internal and external factors, strategies were developed to strengthen the destination and tourism industry, optimize creative marketing, and reform local tourism institutions. This research concludes that the development of Telaga Nusliko must be carried out in an integrated, participatory, and sustainable manner in order to promote local economic growth, environmental preservation, and community empowerment. Based on the findings, local governments can strengthen institutional frameworks and ecotourism governance by providing specific regulations to enhance participation and resource capacity through integrated training, internship program opportunities, and competency certifications. As for tourism operators and local communities, they can develop tourism products based on local wisdom through thematic tour packages, establish partnerships with the private sector and nonprofit organisations to support marketing, education, and conservation aspects, as well as design social business models as efforts for environmental conservation while also empowering the local economy.

Keywords: *Central Halmahera, Ecotourism, Nusliko Park, Sustainable Tourism, Community Based Tourism.*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Halmahera Tengah terletak di antara 0° 45' Lintang Utara – 0° 15' Lintang Selatan dan 127° 26' Bujur Timur. Ibukota kabupaten terletak di kota Weda. Di sebelah utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Halmahera Timur, di sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Papua Barat, Kota Tidore Kepulauan di sebelah barat, dan Kabupaten Halmahera Selatan di sebelah selatan.

Berdasarkan kondisi geografis hampir semua kecamatan di Kabupaten Halmahera Tengah berada di pulau Halmahera. Satu-satunya kecamatan yang berada di luar dan merupakan pulau tersendiri yaitu Kecamatan Pulau Gebe. Berdasarkan data RTRW Kabupaten Halmahera Tengah tahun 2012-2023, secara total, Kabupaten Halmahera Tengah memiliki 44 pulau yang tersebar di sejumlah kecamatan di Kabupaten Halmahera Tengah. Pulau-pulau ini sebagian besar merupakan pulau tidak berpenghuni. Dari total 61 desa yang ada di Kabupaten

Halmahera Tengah, sebanyak 52 desa berada di kawasan pesisir dan sisanya 9 desa berada di kawasan pedalaman.

Kabupaten Halmahera Tengah memiliki 4 (empat) Destinasi Pariwisata Kabupaten, salah satunya yaitu objek wisata unggulan yang berada di wilayah Kecamatan Weda, Weda Selatan, dan Weda Utara. Pengembangan kawasan pariwisata di Kabupaten Halmahera Tengah terdiri dari kawasan wisata bahari, wisata pantai, wisata alam, wisata budaya dan wisata kuliner. Adapun pengembangan kawasan wisata bercirikan wisata bahari salah satunya difokuskan di desa Nusliko yang termasuk dalam pengembangan kawasan wisata Weda. Keunggulan dari kawasan wisata ini adalah aksesibilitas ke lokasi obyek wisata yang telah terhubung dengan baik dan didukung dengan sarana transportasi yang memadai dengan pusat pelayanan berada di Kota Weda sebagai ibu kota Kabupaten.

Dalam dokumen Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Kabupaten Halmahera Tengah tahun 2024-2029 disebutkan bahwa rencana kawasan pariwisata berdasarkan konsep pengembangan dibagi ke dalam 3 (tiga) zona pengembangan, yakni Kawasan Pengembangan Berbasis Ekologi (*Ekowisata*), Kawasan Pengembangan Wisata Berbasis Geologi (*Geowisata*) dan Kawasan Pengembangan Wisata Pulau-pulau Kecil.

Salah satu lokasi unggulan ekowisata Kabupaten Halmahera Tengah adalah Telaga Nusliko. Jenis atraksi wisata yang ditawarkan oleh Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) ekowisata ini adalah *tracking* mangrove dan menikmati pemandangan alam Telaga Nusliko, wisata pantai dan danau, wisata ziarah, area pemancingan, fasilitas pendukung seperti *cottage* dan *boardwalk*, serta Mangrove Kacepi. Telaga Nusliko juga dikenal dengan sebutan Nusliko Park yang terletak di kawasan Nusliko Kecamatan Weda. Wilayah Nusliko memiliki potensi signifikan dalam pengembangan ekowisata.

Meskipun menjadi salah satu obyek wisata unggulan di kawasan pengembangan wisata Weda, terdapat beberapa permasalahan utama dalam pembangunan kepariwisataan di kawasan tersebut. Pertama, minimnya manajemen sumberdaya manusia serta keberlanjutan lingkungan menjadi faktor penghambat. Secara khusus, di Nusliko Park misalnya, kurangnya manajemen pengelolaan dan staf profesional untuk melayani wisatawan menyebabkan jam kerja operasional menjadi tidak tertata (cenderung penutupan sementara). Kedua, Kerusakan infrastruktur dan fasilitas penunjang. Manajemen pengelolaan yang minim kapasitas juga berdampak terhadap kerusakan infrastruktur secara perlahan (Umasugi, 2023). Fasilitas penunjang di Nusliko Park seperti toilet, jembatan jalur *tracking* mangrove kurang terurus dan tidak terpelihara dengan baik. Ketiga, adanya kesenjangan antara potensi wisata dan manajemen pengelolaan yang tidak efektif. Hal ini mengakibatkan ketidakefisienan dalam pengelolaan operasional Nusliko Park. Padahal pengembangan ekowisata Nusliko Park ini dapat menawarkan beragam daya tarik wisata melalui aktivitas *tracking* mangrove, piknik sekaligus tur wisata edukasi lingkungan. Pengembangan ekowisata ini juga dapat membuka peluang kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Fabanjo dan Abdullah, 2022). Ini kemudian menghambat pengembangan pariwisata berkelanjutan di Telaga Nusliko. Jadi, permasalahan pembangunan kepariwisataan yang terjadi di Telaga Nusliko secara umum merupakan permasalahan umum yang terjadi dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten

Halmahera Tengah yakni infrastruktur yang minim, koordinasi antarlembaga yang belum optimal serta promosi yang minim.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional, terdapat 4 (empat) pilar utama pembangunan kepariwisataan yaitu destinasi, industri, pemasaran dan kelembagaan. Penelitian ini menawarkan keempat pilar ini menjadi landasan dalam menganalisis kebutuhan strategi relevan dan sebagai basis analisis studi pembangunan ekowisata yang dibutuhkan oleh Nusliko Park sebagai kawasan ekowisata unggulan kabupaten.

Gap dalam penelitian ini yaitu minimnya penelitian yang menganalisis dan memetakan strategi pembangunan ekowisata berbasis studi kasus di wilayah bagian timur Indonesia secara komprehensif dan mengintegrasikan analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*) pada setiap pilar pembangunan kepariwisataan. Studi ekowisata dan pembangunan pariwisata berkelanjutan kebanyakan cenderung mendiskusikan secara umum saja dan tidak spesifik mengkaji konteks geografis dan sosial ekonomi wilayah bagian timur Indonesia. Selain itu, penelitian yang menganalisis strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan dan ekowisata secara komprehensif pada setiap pilar dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal secara rinci juga masih sangat minim. Juga, penelitian yang mengkaji secara mendalam implementasi dan studi kasus secara spesifik di destinasi ekowisata kecil di wilayah timur Indonesia masih jarang ditemukan.

Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi permasalahan di ODTW. Namun, juga menyajikan solusi strategis yang terperinci dan berbasis studi kasus nyata yang dibutuhkan untuk mendorong pembangunan ekowisata berkelanjutan di wilayah timur Indonesia. Penelitian ini juga berkontribusi dalam memberikan strategi pengembangan ekowisata secara komprehensif, terintegrasi, dan spesifik dengan studi kasus Telaga Nusliko sebagai salah satu destinasi ekowisata unggulan di wilayah timur Indonesia.

Kontribusi penelitian ini menjadi penting dikarenakan sebagai berikut. Pertama, secara sistematis menganalisis masalah dan merumuskan strategi berbasis empat pilar pembangunan kepariwisataan sesuai dengan UU Kepariwisata sehingga memberikan kerangka kerja yang kuat terhadap pengembangan ekowisata berkelanjutan. Kedua, dengan fokus studi kasus di Telaga Nusliko, penelitian ini mengisi kekosongan literatur terkait pengelolaan ekowisata di wilayah timur Indonesia yang unik sehingga menawarkan wawasan mendalam terkait keunikannya. Ketiga, penelitian ini mengkaji kesenjangan antara potensi besar ekowisata Telaga Nusliko dan implementasi pengelolaan belum efektif sehingga menjadi landasan kuat untuk rekomendasi kebijakan dan praktik berkelanjutan. Keempat, dengan menggunakan analisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) pada setiap pilar sehingga penelitian ini menawarkan strategi relevan untuk dapat diimplementasikan. Kelima, temuan dan strategi yang ditawarkan relevan secara langsung bagi pemerintah daerah Kabupaten Halmahera Tengah dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan ekowisata yang lebih efektif.

Oleh karenanya, menjadi penting untuk menganalisis lebih mendalam sekaligus memetakan strategi pengembangan kawasan berbasis studi kasus

ekowisata Nusliko Park dengan memperhatikan analisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keempat pilar pembangunan kepariwisataan yakni destinasi, industri, pemasaran, dan kelembagaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan metode studi kasus dilakukan agar analisis lebih komprehensif dan terperinci terhadap kondisi dan konteks nyata yang ada dalam pembangunan kepariwisataan di kawasan ekowisata Nusliko Park (Telaga Nusliko). Lokasi penelitian di Nusliko Park (kawasan ekowisata Telaga Nusliko) di Desa Nusliko Kecamatan Weda Kabupaten Halmahera Tengah. Berjarak kurang lebih 3 kilometer dari Weda, ibukota Kabupaten Halmahera Tengah. Penelitian berlangsung selama 3 bulan (Desember 2023 – Februari 2024).

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan *focus group discussion* kepada pihak berkepentingan antara lain pihak manajemen pengelola Nusliko Park, Dinas Pariwisata Kabupaten Halmahera Tengah, pemerintah kecamatan Weda, perwakilan UMKM, perwakilan kelompok sadar wisata di kecamatan Weda, serta perwakilan masyarakat yang bermukim di sekitar Nusliko Park, serta melalui observasi langsung di kawasan Nusliko Park. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik, sosial dan ekonomi di desa Nusliko. Adapun data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumen kebijakan relevan dan data pustaka terkait karakteristik wilayah serta aspek pembangunan kepariwisataan (yaitu destinasi pariwisata, industri pariwisata, pemasaran pariwisata, dan kelembagaan kepariwisataan) di Kabupaten Halmahera Tengah, secara khusus kawasan ekowisata Nusliko Park (Telaga Nusliko).

Pengumpulan data melalui *focus group discussion* diadaptasi dari metode PRA (Baiquni, 2021) dimulai dari tahapan perumusan masalah. Pada tahapan ini dirumuskan masalah-masalah terkait pengembangan pariwisata berbasis empat pilar di ekowisata Telaga Nusliko bersama dengan pihak berkepentingan. Tahapan kedua yaitu identifikasi alternatif pemecahan atau solusi masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi terkait masalah, mengkaji pilihan-pilihan solusi alternatif, menganalisis peluang dan ancaman, serta menyusun agenda kegiatan. Tahapan terakhir yaitu pelaksanaan kegiatan. Tahapan ini meneruskan rekomendasi implikatif kepada pemangku kebijakan dan pelaku wisata terkait strategi pengembangan kepariwisataan di Telaga Nusliko per pilar pembangunan.

3. HASIL

Ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan yang konservatif, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Ekowisata harus memenuhi beberapa prinsip, antara lain: konservasi dan partisipasi masyarakat, edukasi dan interpretasi, manfaat ekonomi lokal, pengelolaan dampak lingkungan, dan pemasaran yang bertanggung jawab (Furqon dkk, 2024). Lokasi unggulan ekowisata Kabupaten Halmahera Tengah adalah Telaga Nusliko dengan jenis atraksinya adalah tracking mangrove dan

menikmati pemandangan alam Telaga Nusliko, Pantai Loleo, Pantai Barahima, dan Mangrove Kacepi.

Salah satu model pengembangan ekowisata yang berkelanjutan adalah model yang berbasis pada masyarakat lokal (*community-based ecotourism*). Model ini mengutamakan peran, keterlibatan, dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan, pengembangan, dan pemasaran ekowisata (Subur dkk, 2022) . Model ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pemanfaatan sumber daya alam dan budaya secara bijak dan bertanggung jawab (Wulandari dan Rohmah, 2023).

Dalam pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Halmahera Tengah secara khusus di kawasan ekowisata Nusliko Park (Telaga Nusliko) yang berkelanjutan, dibutuhkan penekanan terhadap pilar utama yakni (1) pembangunan destinasi pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing; (2) pembangunan industri pariwisata; (3) pemasaran pariwisata; (4) pengembangan kelembagaan, dan pengembangan sumberdaya manusia kepariwisataan. Pengembangan keempat pilar ini membutuhkan langkah-langkah strategis meliputi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan infrastruktur pariwisata, promosi keanekaragaman budaya, hingga pelibatan komunitas lokal dalam proses pengembangan. Melalui strategi-strategi ini, diharapkan dapat memaksimalkan potensi ekowisata Telaga Nusliko sebagai objek ekowisata unggulan kabupaten sehingga menciptakan dampak positif bagi lingkungan, masyarakat, dan ekonomi setempat.

Penyusunan strategi ini memerlukan analisis faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal seperti kekuatan berupa keunggulan kompetitif dan kelemahan berupa hambatan atau tantangan dalam pengembangan kepariwisataan di kawasan ekowisata Nusliko Park. Sementara itu, faktor eksternal seperti peluang dan ancaman yang bersumber dari luar. Strategi pembangunan kepariwisataan di kawasan ekowisata Nusliko Park disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Strategi Pembangunan Kepariwisataan di Kawasan Ekowisata Telaga Nusliko

No	Pilar Pembangunan Kepariwisataan	Strategi Utama
1	Destinasi pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> - Mengoptimalkan potensi sumber daya alam dan budaya; - Meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat; - Melestarikan lingkungan dan kearifan lokal; - Meningkatkan kualitas dan kuantitas fasilitas dan infrastruktur pendukung (amenitas); - Meningkatkan kualitas dan daya tarik destinasi wisata; - Mengembangkan sistem dan jaringan aksesibilitas antarwilayah; - Mengembangkan sistem utilitas (fasilitas pendukung) dan infrastruktur kawasan

		wisata.
2	Industri pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan pemanfaatan inovasi dan teknologi pariwisata; - Mengembangkan investasi sektor pariwisata dengan mitra usaha lokal, nasional dan asing; - Memperkuat regulasi dan penyediaan data kepariwisataan untuk pengembangan industri pariwisata; - Pengembangan industri hiburan (<i>entertainment</i>); - Meningkatkan kontribusi positif pariwisata terhadap pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat; - Mengembangkan industri pariwisata yang maju, mandiri, dan berdaya saing.
3	Pemasaran pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan segmentasi dan posisi pasar; - Meningkatkan teknologi promosi yang kreatif; - Memanfaatkan permintaan dan preferensi wisatawan; - Perluasan jangkauan pasar wisatawan; - Penguatan merek dan citra ekowisata; - Meningkatkan inovasi dan diferensiasi produk dan layanan pariwisata.
4	Kelembagaan pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan kelembagaan pariwisata; - Peningkatan kapasitas kelembagaan pariwisata; - Pengembangan regulasi pariwisata; - Peningkatan kepemimpinan yang kuat dalam lembaga pariwisata; - Peningkatan keterlibatan pemerintah daerah dan lembaga pariwisata dalam pengembangan dan implementasi program kerjasama antara lembaga pariwisata dan pemangku kepentingan lainnya; - Peningkatan sinergi antara lembaga pariwisata dengan pemangku kepentingan lainnya; - Meningkatkan kebijakan, dukungan, dan bantuan untuk pengembangan lembaga pariwisata; - Peningkatan keahlian manajemen; - Memanfaatkan kebijakan, dukungan, dan bantuan untuk pengembangan lembaga pariwisata; - Penanganan gangguan dan krisis bencana alam dan sosial.

Sumber: Data diolah dari berbagai sumber

4. PEMBAHASAN

Perumusan strategi pembangunan kepariwisataan di kawasan ekowisata Nusliko Park diperoleh melalui analisis faktor-faktor internal dan eksternal pada setiap pilar pembangunan pariwisata. Pembahasan disajikan melalui tabel analisis kekuatan (*Strength/ S*), kelemahan (*Weakness/ W*), peluang (*Opportunity/ O*), dan ancaman (*Threat/ T*) dari setiap pilar pembangunan pariwisata yaitu destinasi, industri, pemasaran dan kelembagaan.

4.1. Strategi Pembangunan Berbasis Pilar Destinasi Pariwisata

Faktor-faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam destinasi pariwisata Nusliko Park, yang dapat menjadi kekuatan atau kelemahan dalam pembangunan destinasi pariwisata. Faktor-faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar destinasi pariwisata, yang dapat menjadi peluang atau ancaman dalam pembangunan destinasi pariwisata. Pengembangan pariwisata di wilayah ekowisata Nusliko Park juga memiliki tantangan tersendiri, seperti kondisi geografis yang kompleks; fasilitas dan infrastruktur yang belum memadai; serta pemahaman masyarakat tentang pariwisata yang masih terbatas.

Pembangunan destinasi pariwisata berkelanjutan di Telaga Nusliko membutuhkan strategi yang mempertimbangkan faktor internal dan eksternal. Berdasarkan hasil analisis SWOT, unsur kekuatan (*strength/ S*) yang dimiliki destinasi ekowisata Telaga Nusliko berupa potensi kekayaan budaya dan alam; komitmen masyarakat untuk pelestarian lingkungan, aksesibilitas yang cukup mudah dan terhubung dengan kota Weda; serta tersedianya daya tarik wisata. Unsur peluang (*opportunity/ O*) berupa pengembangan potensi atraksi dan aktivitas wisata baru serta potensi kemitraan terintegrasi dengan destinasi wisata lainnya. Sehingga dapat dirumuskan strategi kombinasi S-O yaitu optimalisasi potensi alam dan budaya; peningkatan partisipasi masyarakat; pelestarian kearifan lokal; pengembangan aksesibilitas; serta pengembangan daya tarik dan atraksi wisata potensial yang lebih beragam seperti spot memancing dan tur edukasi lingkungan.

Namun, destinasi ekowisata Telaga Nusliko memiliki kelemahan (*weakness/ W*) signifikan, meliputi kurangnya diversifikasi produk wisata; minimnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata; kualitas dan kuantitas fasilitas pendukung yang rendah (seperti tempat sampah, tenaga surya, dan sterilisasi air); kesejahteraan masyarakat lokal yang belum optimal; dan fungsi pusat layanan informasi yang belum maksimal. Kelemahan ini dapat diatasi dengan memaksimalkan pemanfaatan peluang yang sama. Strategi W-O berfokus pada diversifikasi produk dan atraksi wisata untuk memperkaya pengalaman pengunjung; peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas dan infrastruktur pendukung untuk kenyamanan dan keberlanjutan; pemberdayaan masyarakat lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat; optimalisasi fungsi fasilitas layanan terpadu; serta pengembangan sistem utilitas dan infrastruktur kawasan wisata yang mandiri dan berkelanjutan seperti sistem persampahan dan listrik alternatif (tenaga surya).

Di sisi lain, Telaga Nusliko menghadapi ancaman (*threat/ T*) seperti persaingan destinasi; gangguan dan bencana alam/sosial, perubahan iklim; serta

kondisi ekonomi-sosial yang kurang menguntungkan. Kekuatan internal dapat menjadi pondasi dalam menghadapi ancaman ini. Strategi S-T menekankan pada mitigasi ancaman bencana dan dampak perubahan iklim melalui komitmen pelestarian yang sudah ada; membangun jaringan dan kemitraan dengan destinasi lain melalui kolaborasi; serta memanfaatkan kebijakan dan regulasi yang mendukung pariwisata untuk menciptakan lingkungan yang kondusif.

Terakhir, kondisi kelemahan internal dihadapkan dengan ancaman eksternal dapat diatasi melalui strategi W-T mencakup diversifikasi produk untuk meningkatkan daya saing; peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas yang tangguh terhadap bencana; pengelolaan persaingan dan konflik secara proaktif; penanganan gangguan serta bencana alam dan sosial melalui kesiapsiagaan; penyesuaian terhadap perubahan iklim dan lingkungan dengan solusi infrastruktur yang adaptif; peningkatan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat agar lebih tangguh menghadapi fluktuasi ekonomi. Melalui implementasi strategi-strategi ini secara terpadu, dapat secara signifikan meningkatkan daya saing dan keberlanjutan Telaga Nusliko sebagai destinasi ekowisata unggulan di Kabupaten Halmahera Tengah.

4.2. Strategi Pembangunan Berbasis Pilar Industri Pariwisata

Pembangunan industri pariwisata di Telaga Nusliko sebagai bagian dari ekowisata berkelanjutan membutuhkan strategi dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal yang memengaruhinya. Unsur kekuatan yang dimiliki oleh Telaga Nusliko berupa keberadaan inovasi dan teknologi pariwisata yang mendukung; serta kontribusi positif industri pariwisata terhadap pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat. Kekuatan ini bersinergi dengan peluang yang signifikan, antara lain adanya dukungan regulasi dan data kepariwisataan; perkembangan teknologi informasi yang memudahkan akses; serta perkembangan ekonomi dan sosial yang menguntungkan pariwisata. Strategi S-O yang hadir dengan menggabungkan kedua unsur tersebut yakni peningkatan atas pemanfaatan inovasi dan teknologi pariwisata untuk efisiensi dan daya saing; penguatan regulasi dan penyediaan data kepariwisataan sebagai landasan pengembangan industri; serta peningkatan kontribusi positif pariwisata terhadap pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Kelemahan industri pariwisata Telaga Nusliko cukup mendasar, seperti belum berkembangnya industri yang maju, mandiri, dan berdaya saing; kurangnya produk dan layanan wisata yang berkualitas dan beragam; minimnya investasi; rendahnya kualitas layanan; dan terbatasnya ragam industri hiburan. Namun, kelemahan ini dapat diatasi melalui pemanfaatan peluang yang ada. Strategi W-O melihat pengembangan industri pariwisata yang maju, mandiri, dan berdaya saing diwujudkan dengan menarik investasi yang lebih besar dari mitra lokal, nasional, maupun asing; serta peningkatan kualitas produk dan layanan melalui diversifikasi yang selaras dengan perkembangan teknologi dan informasi. Selain itu, upaya menangani krisis serta ketidakstabilan ekonomi dan politik menjadi penting untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif, sehingga dapat menarik modal yang dibutuhkan untuk mengatasi kelemahan tersebut.

Selain itu, industri pariwisata Telaga Nusliko juga dihadapkan pada ancaman seperti persaingan, gangguan dan bencana alam/sosial, perubahan iklim, pergeseran preferensi wisatawan, serta krisis dan ketidakstabilan ekonomi-politik.

Untuk menghadapi ancaman ini, dibutuhkan strategi posisi kekuatan (S-T) maupun kelemahan (W-T). Strategi S-T berupa peningkatan inovasi dan teknologi pariwisata agar tetap kompetitif; pengelolaan persaingan dan konflik antar industri; penanganan gangguan dan bencana; penyesuaian diri dengan perubahan iklim dan preferensi wisatawan; serta penanganan krisis ekonomi. Sementara itu, strategi W-T, berfokus pada pengembangan industri pariwisata yang berdaya saing di tengah ancaman; pengelolaan persaingan dan krisis; penanganan gangguan dan bencana dengan perbaikan infrastruktur; adaptasi terhadap perubahan iklim dan preferensi wisatawan melalui diversifikasi produk; serta pengembangan industri hiburan untuk menambah daya tarik di tengah dinamika pasar. Upaya pengimplementasian strategi ini secara komprehensif, diharapkan dapat menjadikan industri pariwisata di Telaga Nusliko bertumbuh menjadi lebih tangguh, berdaya saing, dan berkelanjutan.

4.3. Strategi Pengembangan Berbasis Pilar Pemasaran Pariwisata

Efektifitas pemasaran pariwisata Telaga Nusliko bergantung pada pemanfaatan kekuatan internal serta peluang eksternal. Telaga Nusliko memiliki kekuatan berupa segmentasi dan posisi pasar yang jelas, serta ketersediaan teknologi untuk promosi ekonomi kreatif. Kekuatan ini sangat relevan dengan peluang yakni tingginya permintaan dan preferensi wisatawan yang selaras dengan citra ekowisata; potensi perluasan pasar baru; serta keberadaan media dan teknologi untuk mendukung promosi. Dalam konteks destinasi terpencil seperti ekowisata Telaga Nusliko, media sosial dan *digital marketing* menjadi alat yang sangat promosi strategis yang harus didukung dengan kestabilan jaringan internet. Strategi S-O dilakukan dengan meningkatkan segmentasi dan posisi pasar; pemanfaatan teknologi promosi yang kreatif melalui media sosial (Instagram, TikTok) dan platform digital lainnya memungkinkan Telaga Nusliko menjangkau calon wisatawan secara global tanpa terhalang jarak fisik. Pembuatan konten visual yang menarik, video pendek edukatif tentang mangrove, atau *virtual tour* dapat meningkatkan permintaan dan preferensi wisatawan terhadap pengalaman ekowisata otentik, sekaligus memperluas jangkauan pasar ke segmen yang lebih luas, termasuk wisatawan milenial dan Gen Z yang sangat bergantung pada informasi digital.

Meskipun memiliki potensi, Telaga Nusliko juga memiliki kelemahan dalam pemasaran, yaitu kurangnya merek dan citra pariwisata yang kuat; analisis pasar yang belum optimal; serta kurangnya inovasi produk dan layanan. Kelemahan ini harus diatasi dengan memanfaatkan peluang dari perkembangan digital. Strategi W-O menitikberatkan pada penguatan merek dan citra ekowisata Telaga Nusliko di ranah digital. Hal ini berarti dibutuhkan narasi yang konsisten dan menarik tentang keunikan Telaga Nusliko sebagai destinasi ekowisata melalui *branding* visual dan cerita yang kuat melalui *storytelling* berbasis kearifan lokal di platform media sosial. Peningkatan analisis dan evaluasi pasar yang rutin dan akurat menggunakan data analitik dari platform digital (seperti demografi pengikut, jangkauan konten, tingkat interaksi) dapat memungkinkan penyesuaian strategi pemasaran secara *real-time*. Selain itu, peningkatan inovasi dan diferensiasi produk dan layanan pariwisata perlu dikomunikasikan secara efektif melalui *digital marketing* sehingga dapat menonjolkan keunikan Telaga Nusliko dibandingkan destinasi ekowisata lainnya, seperti pengembangan *virtual experience* atau kampanye promosi kolaboratif dengan *influencer* pariwisata yang relevan.

Ancaman eksternal, seperti persaingan merek, risiko tersingkir dari pasar, gangguan bencana, ketidakstabilan ekonomi global, dan persaingan destinasi sekitar, membutuhkan pengelolaan Telaga Nusliko secara proaktif. Strategi S-T memanfaatkan kekuatan untuk mitigasi, misalnya dengan mengelola persaingan dan konflik antarmerek melalui *branding* yang kuat dan autentik di media sosial, serta mengembangkan strategi untuk menghadapi ancaman hilang dari pasar melalui inovasi konten digital. Di sisi lain, strategi W-T, yang dapat mengatasi kelemahan di tengah ancaman menjadi sangat krusial. Ini melibatkan penguatan merek dan citra ekowisata secara masif dan konsisten di berbagai kanal digital untuk membangun loyalitas calon wisatawan; menentukan dan mempertahankan segmentasi dan posisi pasar yang jelas dapat memfokuskan Telaga Nusliko pada target audiens yang tepat dan tidak mudah terpengaruh oleh persaingan dengan destinasi lain; meningkatkan analisis dan evaluasi pasar secara rutin juga penting untuk memahami perubahan preferensi wisatawan yang dipengaruhi oleh kondisi global atau bencana; serta peningkatan inovasi dan diferensiasi produk yang dipromosikan secara digital dapat menjaga relevansi Telaga Nusliko dalam dinamika pasar. Dalam konteks destinasi wisata terpencil, kemampuan untuk beradaptasi cepat dengan perubahan dan memanfaatkan *digital marketing* sebagai jembatan informasi menjadi kunci utama keberlanjutan pemasaran produk dan layanan wisata.

4.4. Strategi Pengembangan Berbasis Pilar Kelembagaan Kepariwisata

Pembangunan kelembagaan pariwisata yang kuat di Telaga Nusliko merupakan pondasi krusial bagi keberlanjutan ekowisata di wilayah desa kepulauan. Telaga Nusliko memiliki kekuatan mencakup sinergi antara lembaga pariwisata dengan pemangku kepentingan; adanya sumber daya yang memadai; serta keterlibatan pemerintah daerah dalam program kerja sama. Kekuatan ini didukung dengan peluang meliputi dukungan kebijakan dan bantuan pemerintah pusat/daerah; potensi kerja sama dengan lembaga pariwisata lain; dan partisipasi masyarakat dalam lembaga wisata. Strategi S-O yang dapat dimaksimalkan yaitu peningkatan kepemimpinan yang kuat dalam lembaga pariwisata untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan semua pihak berkepentingan; meningkatkan sinergisitas yang telah terbangun melalui penguatan kolaborasi; menyediakan sumber daya dan anggaran yang memadai dan transparan untuk mendukung operasional. Peningkatan keterlibatan pemerintah daerah secara lebih intensif dalam pengembangan dan implementasi program kerjasama adalah hal vital. Ini agar inisiatif kelembagaan memperoleh dukungan politis dan finansial yang berkelanjutan.

Kelemahan dalam kelembagaan meliputi kurangnya keahlian manajerial; minimnya kolaborasi antar *stakeholder* lokal; belum tersedianya kelembagaan pariwisata tingkat daerah (seperti asosiasi perhotelan/akomodasi); ketiadaan regulasi spesifik yang mendukung kepariwisataan berkelanjutan berbasis masyarakat lokal. Namun, kelemahan ini dapat diatasi dengan memanfaatkan peluang dari adanya dukungan dan bantuan eksternal.

Strategi W-O berfokus pada peningkatan keahlian manajemen kepariwisataan melalui pelatihan dan pendidikan yang relevan bagi pengelola dan masyarakat lokal; peningkatan kolaborasi antar *stakeholder* lokal; pembentukan kelembagaan pariwisata tingkat daerah (seperti asosiasi lokal untuk penginapan, kuliner, atau pemandu wisata) untuk mendirikan struktur yang lebih formal dan profesional. Selain itu, pengembangan regulasi pariwisata yang spesifik dan

mendukung ekowisata berkelanjutan, termasuk perlindungan hak-hak masyarakat lokal. Keberhasilan pengelolaan pariwisata di destinasi wisata terpencil terlaksana dengan adanya struktur kelembagaan lokal yang kuat serta regulasi yang partisipatif. Hal ini memungkinkan masyarakat lokal memiliki peran sentral dan penerima manfaat ekonomi secara langsung.

Ancaman eksternal terhadap aspek kelembagaan pariwisata Telaga Nusliko meliputi persaingan dan konflik antarlembaga; perubahan teknologi yang cepat, serta gangguan dan krisis bencana alam/sosial. Dalam menghadapi ancaman ini, strategi harus dibentuk dari posisi kekuatan (S-T) maupun kelemahan (W-T). Strategi S-T meliputi pemanfaatan kebijakan, dukungan, dan bantuan yang ada dari pemerintah pusat/daerah untuk memperkuat kelembagaan agar lebih tangguh menghadapi persaingan dan perubahan, serta penanganan gangguan dan krisis bencana secara efektif melalui kolaborasi yang telah ada.

Adapun strategi W-T berfokus pada pembangunan kapasitas kelembagaan; mengatasi persaingan dan konflik antarlembaga dengan membangun platform komunikasi yang kuat, dan peningkatan keahlian manajemen kepariwisataan secara berkelanjutan agar lembaga mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan merespons krisis. Destinasi wisata terpencil seringkali rentan terhadap ancaman keterbatasan sumber daya dan kapasitas manajemen, sehingga investasi pada peningkatan keahlian dan pembentukan struktur kelembagaan yang adaptif menjadi faktor mutlak dibutuhkan.

5.KESIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif memetakan strategi pembangunan ekowisata Telaga Nusliko di Kabupaten Halmahera Tengah, sebuah destinasi ekowisata unggulan di wilayah timur Indonesia, berdasarkan pendekatan empat pilar utama pembangunan kepariwisataan yaitu destinasi, industri, pemasaran, dan kelembagaan. Telaga Nusliko memiliki potensi ekologi dan budaya yang tinggi, ditunjang oleh berbagai atraksi. Namun, penelitian mengidentifikasi bahwa kesenjangan signifikan antara potensi wisata dan atraksi besar dengan implementasi pengelolaan ODTW yang belum optimal. Ini dapat dilihat dari minimnya manajemen SDM, kerusakan fasilitas, dan kurangnya koordinasi pihak berkepentingan, sehingga menghambat pembangunan pariwisata berkelanjutan dan pemberian manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Berdasarkan hasil analisis SWOT pada setiap pilar dirumuskan strategi utama sebagai berikut. Pada pilar destinasi, difokuskan upaya mengoptimalkan potensi alam dan budaya melalui diversifikasi produk dan atraksi, meningkatkan kualitas fasilitas dan infrastruktur pendukung (termasuk utilitas mandiri seperti tenaga surya dan sistem air bersih), serta menguatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian dan pengelolaan. Pada pilar industri, strategi esensial meliputi peningkatan pemanfaatan inovasi dan teknologi, pengembangan investasi, serta penguatan regulasi dan penyediaan data untuk mendukung industri pariwisata yang maju, mandiri, dan berdaya saing, sekaligus berkontribusi positif terhadap kesejahteraan daerah.

Pada pilar pemasaran, strategi krusialnya adalah penguatan merek dan citra ekowisata Telaga Nusliko, peningkatan segmentasi dan posisi pasar, serta pemanfaatan teknologi promosi kreatif khususnya melalui *media sosial dan digital marketing* untuk menjangkau pasar lebih luas. Analisis dinamika pasar secara rutin

dan akurat juga diperlukan untuk adaptasi strategi. Adapaun pilar kelembagaan, memprioritaskan strategi pembentukan dan penguatan kelembagaan pariwisata lokal (termasuk asosiasi), peningkatan kapasitas dan keahlian manajerial, serta pengembangan regulasi spesifik yang mendukung ekowisata berkelanjutan dan hak masyarakat lokal. Peningkatan sinergi antara pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya juga menjadi kunci untuk memastikan dukungan kebijakan dan finansial yang berkesinambungan, serta membangun ketahanan terhadap persaingan, perubahan teknologi, dan krisis.

Mengacu pada hasil penelitian, maka terdapat beberapa rekomendasi kebijakan bagi Pemerintah Kabupaten Halmahera Tengah dan Dinas Pariwisata serta pihak berkepentingan lainnya agar (1) menginvestasikan secara signifikan pada infrastruktur dasar berkelanjutan, seperti sistem pengelolaan sampah, sumber listrik tenaga surya, dan sistem pengolahan air bersih; (2) meningkatkan kapasitas SDM lokal melalui pelatihan komprehensif manajemen, pelayanan, dan pemasaran digital; (3) memfasilitasi pembentukan asosiasi pariwisata lokal untuk profesionalisme dan koordinasi; (4) merumuskan regulasi ekowisata yang spesifik dan partisipatif untuk melindungi hak dan memastikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal; dan (5) menggunakan *digital marketing* secara strategis untuk promosi Telaga Nusliko secara lebih luas.

Diharapkan penelitian lanjutan diantaranya meliputi (1) studi evaluasi dampak implementasi strategi yang diusulkan; (2) analisis kelayakan investasi swasta dalam ekowisata Telaga Nusliko; (3) pengembangan model partisipasi masyarakat berbasis teknologi digital; (4) studi komparatif kelembagaan dengan destinasi ekowisata terpencil sukses lainnya di wilayah timur Indonesia; (5) perumusan indikator keberlanjutan spesifik untuk ekowisata Telaga Nusliko; dan (6) studi model bisnis sosial dalam pengembangan ekowisata Telaga Nusliko.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, M. (2001). *Participatory rural appraisal: Pendekatan dan metode partisipasi dalam pengembangan masyarakat*.
- Dokumen Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Kabupaten Halmahera Tengah tahun 2024–2029.
- Dokumen RTRW Kabupaten Halmahera Tengah tahun 2012–2023.
- Fabanjo, M. A., & Abdullah, N. (2022). Analysis of the suitability and supporting capacity of mangrove ecotourism in Yenelo Lake, Sagea Village, North Weda District, Central Halmahera Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 22(3), 962–971. <https://doi.org/10.29303/jbt.v22i3.4109>
- Furqon, M., Erbabley, B. Z., Putuhena, J. D., Erbabley, N. Y. G. F., & Bungan, F. (2024). Ecological principles in utilizing mangrove forest as an ecotourism area in Tagalaya Village, North Halmahera. *Agrikan*, 17(2), 232–244. <https://doi.org/10.52046/agrikan.v17i2.2251>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional.
- Subur, R., Abubakar, S., & Susanto, A. N. (2022). Suitability of mangrove ecotourism in Payo Village, West Halmahera Regency. *Jurnal Pengelolaan*

- Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 12(1), 12–20.
<https://doi.org/10.29244/jpsl.12.1.12-20>
- Umasugi, M. (2023). Pemetaan kebutuhan sumber daya manusia dalam pengelolaan kawasan ekowisata Nusliko, Halmahera Tengah. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi*, 7(1), 100–116.
<https://doi.org/10.31955/mea.v7i1.2885>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Wirawati, E. K. (2024, November 30). Mengulik keindahan Nusliko Park di Weda, Halmahera Tengah. *Muslim Traveler Girl*.
<https://www.muslimtravelergirl.com/2024/10/nusliko-park-di-weda-halmahera-tengah.html> (Diakses 5 Juni 2025)
- Wulandari, S. A., & Rohmah, A. N. (2023). Pengembangan ecotourism Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo melalui edukasi masyarakat lokal. *Ta'awun*, 3(01), 49–58. <https://doi.org/10.37850/taawun.v3i01.410>